

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung dalam segala jenis, bentuk, dan tingkat yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri manusia (Kartikasari, dkk, 2011). Potensi yang ada dalam diri manusia ini dapat digunakan semaksimal mungkin untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik (Sa'adah, 2016).

Menurut Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab VI pasal 16 disebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia meliputi tiga jenjang, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pemerintah menetapkan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, dan setiap warga negara yang berusia 7 (tujuh) tahun wajib mengikuti belajar pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang Sederajat selama 6 tahun; dan sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat selama 3 tahun (UU no. 20 th 2003).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, dimulai dari kelas 7 (tujuh) sampai dengan kelas 9 (sembilan). Siswa SMP umumnya adalah remaja berusia 13-15 tahun. Dimana pada masa tersebut merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 1999). Masa transisi ini juga sering diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Masa pencarian jati diri tersebut terkadang membuat remaja melakukan hal-hal yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Bahkan perilaku pada masa remaja sering tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku (Sa'adah, 2016).

Masa remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion* yaitu identitas vs kebingungan identitas tahap 5 menurut psikososial Erikson. Pada saat ini remaja

dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan ke mana mereka menuju dalam hidupnya. Remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status dewasa-yang menyangkut pekerjaan dan asmara, misalnya. Orang tua seharusnya memberi kesempatan pada remaja untuk mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan jalan yang berbeda dalam peran tertentu. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran tersebut dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya, suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda, dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (Santrock, 2003).

Menurut Josselson (Desmita, 2012) proses pencarian identitas atau proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal atau sense of self yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain disebut dengan individuasi proses ini terdiri dari empat sub yang berbeda tapi saling melengkapi yaitu diferensiasi, praktis dan eksperimentasi, penyesuaian, serta konsolidasi diri. Remaja berada di sub-tahap diferensiasi dimana pada tahap ini remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat tersebut masuk akal.

Dalam prosesnya, untuk menemukan dan mengembangkan identitas dirinya remaja melakukan banyak percobaan (*trial and error*) (Erikson, dalam Feist & Feist, 2009). Pada tahap ini jika remaja melakukan proses *trial and error* yang kurang dilandasi dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat akan memunculkan perilaku yang menyimpang (Maharani, M., & Ampuni, S. 2020)

Oleh karena itu, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja agar tidak melakukan perilaku menyimpang adalah mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam nilai moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap perilaku (Hurlock, 1999). Bagi sebagian remaja, pembentukan nilai moral terasa sulit karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan

terhalang dalam proses pembentukan nilai moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Misalnya, bagi anak-anak berbohong merupakan hal yang buruk namun bagi banyak remaja berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakiti hati orang lain kadang-kadang dibenarkan (Hurlock, 1999). Oleh sebab itulah sangat penting bagi remaja untuk memiliki standar moral dalam menilai apa yang benar dan salah untuk menjadi acuan dan batas perilaku.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu “mos” dan bentuk jamaknya adalah “mores” yang artinya adat istiadat (Halitt, 1994). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) pengertian moral adalah akhlak, budi pekerti atau susila. Moral dapat dikatakan sebagai pegangan hidup individu dalam berperilaku. Ketika individu menghadapi godaan untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma, standar moral dalam diri individu seharusnya dapat membuat individu melakukan kontrol diri (Santrock, 2003).

Cara bagaimana anak-anak dan remaja berpikir mengenai masalah moral dijelaskan oleh piaget (1932) yang melakukan pengamatan dan wawancara pada anak dan remaja yang berusia 4-12 tahun keatas. Piaget menyimpulkan bahwa anak dan remaja berpikir dalam dua cara yang berbeda mengenai moralitas tergantung pada kematangan perkembangan mereka yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom (Santrock, 2003). Remaja dalam hal ini termasuk ke dalam kategori moralitas otonom, dimana pada tahap ini remaja menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai sesuatu remaja harus mempertimbangkan nilai dan konsekuensinya.

Remaja mengetahui moral melalui interaksi dengan lingkungannya maupun melalui pendidikan di sekolah. Berbagai moral yang diperoleh individu tersebut menjadi standar moral individu yang berfungsi sebagai pedoman perilaku (Bandura, 2002). Namun demikian kadang-kadang individu masih melakukan pelanggaran moral. Salah satu pelanggaran moral yang dilakukan remaja adalah perilaku *bullying*.

Black and Jackson (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di-dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk

mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Rigby (2008) menemukan bahwa anak-anak yang melakukan *bullying* secara berulang di sekolah cenderung (a) tidak stabil secara emosional, (b) tidak mampu menjalin hubungan akrab, (c) kurang kepedulian terhadap orang lain, (d) *moody* dan tidak konsisten, (e) mudah marah dan impulsif dan (f) tidak memiliki perasaan bersalah atau menyesal.

Bullying atau pelecehan dapat terjadi lewat kata – kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata – kata yang menghina, dan mengancam (Sugijokanto, 2014). Perilaku kekerasan atau *bullying* adalah perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik Wiyani, (dalam Bulu, Y.,dkk. 2019)

Sejiwa (2008), mengelompokkan *bullying* menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikogis. *Bullying* fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik sering terjadi pada anak laki-laki, dibanding pada anak perempuan. *Bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. Sedangkan *bullying* psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror (Bulu, Y.,dkk. 2019).

KPAI menemukan anak yang mengalami *bullying* di sekolah sebesar (87,6%). Dari angka (87,6%) tersebut, (29,9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42,1%) dilakukan oleh teman kelas, (28,0%) dilakukan oleh teman beda kelas (Prima, 2012). Data yang ada di Indonesia sekarang menyatakan bahwa 31,8% siswa sekolah mengalami *bullying*. (1473). Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, KPAI mencatat ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk

Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Di Madura sendiri penelitian tentang *bullying* telah banyak dilakukan. Pada tahun 2017 penelitian dilakukan oleh Nursilaningsie, pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa perilaku *bullying* juga terjadi di Bangkalan. Perilaku *bullying* yang kerap terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi yaitu dengan melakukan berupa ejekan, cemoohan, hinaan, pengucilan, dan intimidasi. Dimulai dari menghina nama orang tua sampai dengan menghina bahasa yang digunakan oleh siswa asal desa Tajungan. Bahkan siswa Madura juga membuat julukan untuk siswa asal desa Tajungan dengan julukan siswa asal desa Tajungan jelek dan bodoh. Bentuk *bullying* langsung (fisik) yang terjadi yaitu dengan berkelahi dan pemukulan khususnya pada bagian dada dan mata hingga menyebabkan korban mengalami cedera.

Bullying pada remaja juga terjadi di MTsN X Pamekasan Perilaku *bullying* yang kerap terjadi adalah *bullying* verbal. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi berupa ejekan, cemoohan, hinaan, pengucilan, dan intimidasi. Dimulai dari menghina nama orang tua sampai dengan menghina seseorang dengan kata-kata yang tidak pantas. Biasanya para remaja ini tidak sadar bahwa perilaku *bullying* dilakukan oleh dirinya dapat melukai orang lain. Mereka menganggap hal itu sebagai hiburan atau candaan antar teman, remaja menganggap bahwa perilaku tersebut bukan suatu hal yang merugikan, dan secara umum adalah perilaku yang wajar. Padahal diluar dari intensi menyakiti, fakta yang ada menyebutkan bahwa seseorang merasa tersakiti atas tindakan yang dianggap sebagai hiburan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Partisipan II (Fajar) yang mengatakan :

“Awalleh yeh le-calean sambih aghejek ruah mbak, makle sadar dekyeh jek jiyeh jebbeh, pas ekalak ateh mbak. (Awalnyan ngejek sambil bercanda gitu mbak, biar dia sadar kalo dia itu jorok, terus dia malah tersinggung mbak)” (Wawancara dengan P2 (Fajar), 22 November 2022)

Pendapat tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk rasionalisasi atau pembenaran sehingga mereka menganggap perbuatan mereka adalah hal yang wajar

dilakukan. Rasionalisasi yang dilakukan remaja tersebut dinamakan *moral disengagement*. Jadi dapat dikatakan bahwa mekanisme *moral disengagement* adalah proses kognisi yang melibatkan rasionalisasi dan pembenaran ketika individu melakukan perbuatan yang menyimpang dari moral atau etika. Moral disengagement muncul karena terdapat proses antara pengetahuan moral yang dimiliki individu dengan perilaku moral (Bandura, 1986).

Terdapat delapan mekanisme yang saling berkaitan dalam *moral disengagement*, meliputi justifikasi moral, *euphemistic labeling*, perbandingan yang menguntungkan, melempar tanggung jawab, difusi tanggung jawab, mendistorsi konsekuensi, selalu menyalahkan pihak lain, dan dehumanisasi (Bandura, 2002).

Berdasarkan paparan di atas, *moral disengagement* dimungkinkan merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Remaja yang memiliki identitas moral yang kuat akan tidak mudah untuk menjadi pelaku *bullying* karena adanya nilai dan norma yang telah melekat dalam identitas dirinya. Di sisi lain, remaja yang memiliki kecenderungan *moral disengagement* tidak memiliki rasa bersalah ketika perilakunya melanggar norma, termasuk saat melakukan perilaku *bullying*.

Dari informasi yang sudah diuraikan diatas menunjukkan bahwa fenomena ini sangat krusial untuk diatasi. Penelitian-penelitian sangat penting dilakukan untuk menemukan berbagai solusi. Penelitian ini mengambil fokus pada remaja di MTsN X Pamekasan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian mengenai *moral disengagement* dan perilaku *bullying* di Pamekasan masih terbatas. Maka peneliti tertarik untuk menguji apakah *moral disengagement* berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada remaja di MTsN X Pamekasan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan *moral disengagement* dan juga *bullying* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, dan terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneli, baik dari segi metode yang digunakan maupun subjek penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Rompas (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Advent 1 Jakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi analitik. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta yang berjumlah 80 orang dengan sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta adalah konsep diri yang positif (88,6%) dan perilaku *bullying* berada pada kategori jarang terjadi (65,7%). Analisa bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* dengan nilai koefisien 0,511 dan nilai $p < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, semakin jarang orang tersebut melakukan perilaku *bullying*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu perilaku *bullying*. Selain itu subjek pada penelitian ini juga merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *moral disengagement* pada pelaku *bullying*. Sementara pada penelitian sebelumnya metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif dan bertujuan untuk melihat hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istanti (2018) yang berjudul “*Inferiority* Dan Perilaku *Bullying* Dimediasi Oleh Dorongan Agresi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *inferiority* terhadap perilaku *bullying* dengan dorongan agresi sebagai variabel mediator. Subjek penelitian berjumlah 150 pelaku *bullying* yang merupakan siswa SMP. Hasil analisis mediasi menggunakan *ordinary least square regression* dengan *macro SPSS* model 4 dari Hayes menunjukkan bahwa semakin tinggi *inferiority* siswa yang ditampakkan dengan perasaan rendah diri, merasa tak berdaya, dikucilkan dan lemah dibandingkan individu lainnya, maka semakin tinggi pula dorongan agresi siswa yang ditampakkan dengan keinginan siswa untuk melakukan tindakan yang menyakiti, melukai teman lainnya, yang selanjutnya akan meningkatkan perilaku *bullying* pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu perilaku *bullying*. Selain itu subjek pada penelitian ini juga merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *moral disengagement* pada pelaku *bullying*. Sementara pada penelitian sebelumnya metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif dan bertujuan untuk menguji pengaruh inferiority terhadap perilaku *bullying* dengan dorongan agresi sebagai variabel mediator.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siregar (2020) yang berjudul “*Moral Disengagement Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Remaja*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk menguji apakah *moral disengagement* memprediksi perilaku agresif pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja dalam Sekolah Menengah Atas di D.I Yogyakarta dengan jumlah 97 siswa dengan usia 15-18 tahun. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan menunjukkan hasil $\alpha = 0,003$ ($p < 0,05$), yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini juga berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *moral disengagement* terhadap variabel perilaku agresif pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa *moral disengagement* dapat memprediksi perilaku agresif yang terjadi pada remaja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu *moral disengagement*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek remaja SMP dengan rentang Usia 13-15 tahun. Sementara peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan subjek remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maharani (2020) yang berjudul “*Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-laki ditinjau dari Identitas Moral dan Moral Disengagement*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran identitas moral dan *moral disengagement* terhadap perilaku anti sosial pada remaja laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas moral yang tinggi dan *moral disengagement* yang rendah berkontribusi terhadap pencegahan perilaku anti sosial

remaja. Pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa *moral disengagement* ini merupakan mediator bagi peran identitas moral terhadap perilaku anti sosial, meskipun mediasinya bersifat parsial. Perilaku anti sosial remaja meningkat pada usia 16 tahun kemudian stabil hingga usia 18 tahun. Ditemukan pula bahwa 29% responden menunjukkan perilaku anti sosial dalam taraf sedang hingga tinggi, dan 61% responden memiliki *moral disengagement* pada kategori sedang dan tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu *moral disengagement*. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek remaja SMP dengan rentang Usia 13-15 tahun. Sementara peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 121 remaja laki-laki yang merupakan siswa dari dua sekolah negeri (satu SMA dan satu SMK) di Yogyakarta.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana *moral disengagement* pada remaja pelaku *bullying* di MTsN X Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *moral disengagement* pada remaja pelaku *bullying* di di MTsN X Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Psikologi, terutama bagi perkembangan Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Kognitif, dan Ilmu Psikologi Perkembangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat membantu subyek (remaja yang melakukan *bullying*) untuk menambah informasi dan wawasannya agar

mampu menentukan sikap untuk mencegah perilaku *bullying* tersebut dengan cara yang baik demi keberlangsungan hidup selanjutnya.

b. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga korban maupun pelaku *bullying* sehingga nantinya orang tua menjadi lebih peka dan lebih perhatian terhadap kondisi remaja itu sendiri.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah pada sekolah khususnya mengenai *moral disengagement* terhadap perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama, sehingga perilaku *bullying* disekolah menengah pertama dapat diminimalisir.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai kajian dan bahan perbandingan atau bahan acuan untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.